

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia sekolah

2.1.1 Definisi Anak Usia Sekolah

Masa pertumbuhan anak usia sekolah yaitu pada usia 6-12 tahun merupakan masa periode transisi dari pendidikan pra sekolah ke pendidikan dasar, yang juga dikenal sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir.. Dalam proses tumbuh kembangnya, pada masa ini perkembangan jasmani akan lebih sempurna termasuk pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan juga emosional (Sinta Zakiyah et al., 2024).

2.1.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah yaitu pada usia antara 6 hingga 12 tahun memiliki fase pertumbuhan yang sangat pesat dalam aspek sosial misalnya anak akan lebih mandiri dalam melakukan segala aktivitasnya (Yunita et al., 2020).

1) Perkembangan Fisik

Pada masa pertumbuhan awal anak usia sekolah pertumbuhan berat badan dan juga tinggi badan cenderung sama pada anak dengan jenis kelamin perempuan maupun anak laki-laki. Pertumbuhan fisik pada usia sekolah dapat dilihat melalui pertumbuhan tinggi badan, bertambahnya berat badan, perubahan pada bagian tubuh tertentu, pertumbuhan gigi, serta pertumbuhan otot dan lemak.

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif dalam teori Piaget anak usia sekolah merupakan masa anak yang memiliki pemikiran operasional konkret. Dalam usia sekolah anak akan mampu melihat sesuatu dalam sudut pandang orang lain dan mulai dapat berpikir dan mengantisipasi akibat yang akan terjadi karena mereka akan menggunakan ingatan masa lalu atau kejadian yang pernah dialaminya (Yunita et al., 2020).

3) Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan emosi yang dialami oleh anak usia sekolah memiliki beberapa fase, menurut Darmiah, (2020) yaitu sebagai berikut :

a. Pada usia 18 bulan hingga 3 tahun

Usia anak usia ini anak akan mulai memahami mengenai konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya, usia ini anak akan mulai menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya sehingga tugas orang tua dalam masa perkembangan ini yaitu membantu anak dalam mengekspresikan perasaannya secara verbal (Putri, 2023).

b. Pada usia 3-5 tahun

Pada usia ini anak akan mulai belajar berinisiatif misalnya berkenalan dengan orang baru, membangun persahabatan dengan teman sebayanya. Pada usia ini anak dapat memahami peristiwa

yang menimbulkan emosi yang berbeda dari orang lain (Putri, 2023).

c. Pada usia 5-12 tahun

Perkembangan emosi yang akan dirasakan oleh anak usia 5 hingga 12 tahun yaitu mereka mulai merasa bangga dan malu, mereka dapat merespon stres ataupun emosi yang dirasakan oleh orang lain. Bahkan beberapa sudah dapat mengontrol emosi negatif seperti perasaan sedih dan takut, mereka akan belajar mencari tahu apakah penyebab dari rasa sedih dan takut yang dialaminya sehingga mulai menyesuaikan diri dengan keadaan (Putri, 2023).

Perkembangan emosi pada usia sekolah sebagian besar anak telah dapat mengekspresikan emosinya, dapat mengontrol emosi, serta dapat belajar mengenai hal yang benar dan salah. Semakin bertambah usia anak akan jarang meledakkan amarah seperti menangis atau berteriak, namun ada beberapa kondisi yang menyebabkan anak akan melakukan tindakan tersebut misalnya jika anak sedang dalam keadaan sakit ataupun lelah, mereka akan menjadi rewel dan pemarah (Iswan Fadlin, 2021).

4) Perkembangan Bahasa

Keterampilan bahasa pada anak usia sekolah akan terus meingkat dan berkembang. Mereka sudah banyak memiliki catatan bahasa yang kompleks seiring dengan peningkatan dalam pengejaan

bahasa dan keterampilan dalam membaca. Pada usia ini anak akan banyak meniru kata-kata atau bahasa yang didengarnya dari orang tua, orang asing ataupun dari buku bacaan yang baru ditemuinya (Yunita et al., 2020).

2.1.3 Perkembangan Psikologi Anak Usia Sekolah

Perkembangan psikologi pada anak usia sekolah yaitu usia 6 hingga 12 tahun mengalami peningkatan dalam pola berpikir logis, interaksi sosial, kesadaran emosi, pemahaman moral, hingga keterampilan berbahasa. Dalam perkembangan ini orang disekitarnya terutama orang tua memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan yaitu dengan cara memberikan lingkungan yang aman, penuh dengan kasih sayang, serta memberikan kesempatan untuk belajar dan bereksplorasi dengan luas. Pada anak usia sekolah umumnya dapat mengungkapkan perasaannya seperti marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu yang tinggi, serta rasa senang dan gembira, karena dalam pertumbuhannya anak usia sekolah memiliki karakteristik emosi yang masih labil (Ajhuri, 2019).

2.2 Konsep *Pre Operasi*

2.2.1 Definisi *Pre Operasi*

Pre operasi diartikan sebagai kondisi sebelum dilakukan tindakan operasi atau pembedahan pada pasien yang terindikasi dilakukan pembedahan. Kondisi pasien yang membutuhkan pembedahan akan menyebabkan perubahan fisik dan psikologis. *Pre operasi* merupakan kondisi awal ketika dilakukan persiapan pasien sebelum dilakukan operasi

hingga pasien telah ditransfer menuju ruang operasi atau meja operasi. Pada saat *pre* operasi pasien pada umumnya akan merasakan takut dan cemas. Cemas yang dirasakan pasien dikarenakan beberapa faktor, misalnya pasien cemas jika operasinya gagal, cemas jika setelah operasi akan merasakan nyeri pada luka operasinya, cemas karena akan dilakukan injeksi obat bius, bahkan cemas karena perubahan tubuh yang akan dialami setelah dilakukan operasi atau pembedahan (Sari et al., 2022).

2.2.2 Persiapan *Pre* Operasi

Persiapan *pre* operasi penting dilakukan karena memiliki tujuan untuk mengurangi risiko atau komplikasi yang mungkin timbul akibat tindakan pembedahan atau operasi. Menurut (Mustika Aji Nugroho et al., 2020) persiapan yang harus dilakukan pasien sebelum tindakan operasi ada dua yaitu persiapan fisik dan mental.

1) Persiapan Fisik

Dalam persiapan fisik yang perlu diperhatikan pada pasien yang akan menjalani pembedahan adalah keadaan fisik pasien, kebutuhan cairan dan elektrolit pada tubuh pasien, diet pasien, pasien dianjurkan untuk puasa, kebersihan diri, dan dipastikan bahwa pasien tidak ingin buang air kecil ketika akan memasuki kamar operasi.

2) Persiapan Mental

Pada pasien yang akan menjalani operasi harus mempersiapkan diri terutama pada kondisi mental. Pasien pasti akan cemas mengenai keadaannya, maka dari itu dukungan moral dari keluarga maupun

tenaga medis sangat diperlukan untuk membantu memberi kekuatan pada pasien.

2.3 Konsep Kecemasan Pada Anak

2.3.1 Definisi Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan merasakan kekhawatiran berlebihan sehingga dapat mempengaruhi tingkat emosi menjadi tidak stabil. Kecemasan juga dapat disebut dengan sebuah pengalaman subjektif seseorang yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Kecemasan adalah keadaan umum yang dirasakan oleh seseorang terutama pada anak yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Ciri-ciri yang paling sering terlihat pada anak yang mengalami kecemasan adalah menangis. Anak akan langsung menangis jika berada di lingkungan asing dan bertemu dengan orang asing (Fitra Herayeni et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susvollyanto et al., (2024) menyatakan bahwa masalah keperawatan yang banyak ditemukan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi adalah ansietas yang dibuktikan dengan perilaku menghindari kontak mata dengan tenaga medis yang akan melakukan tindakan, selalu menangis, takut dengan orang asing, terlihat cemas, selalu merengek ketika akan dilakukan tindakan, tidak mau bermain dan berinteraksi dengan orang lain.

2.3.2 Patofisiologi Kecemasan

Kecemasan merupakan salah bentuk stres psikologis yang ditunjukkan seseorang ketika menghadapi situasi yang berat dan memberikan tekanan misalnya jika akan menjalani tindakan pembedahan atau operasi. Respon fisiologis yang terjadi akan mengaktifkan sistem saraf pusat yaitu pada sistem endokrin dan respons imunologis (Chand et al., 2023).

Sistem saraf pusat mengandung norepinefrin, serotonin, dopamine, dan *Gamma Aminobutyric Acid* atau asam gamma aminobutirat yang dapat merangsang kecemasan. Jika salah satunya tidak seimbang akan menyebabkan sistem amigdala atau sistem yang berfungsi mengatur emosi perilaku dan ingatan yang seharusnya meredakan ketakutan dan kecemasan menjadi tidak berfungsi (Chand et al., 2023)

2.3.3 Klasifikasi Tingkat Kecemasan

Dalam pembagiannya tingkat kecemasan terbagi menjadi empat tingkat (Fahira, 2022), yaitu sebagai berikut :

1. Kecemasan Tingkat Ringan

Tingkat kecemasan ringan dapat dikategorikan kedalam cemas yang normal, karena kecemasan ringan biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari misalnya jika sedang mengkhawatirkan sesuatu yang atau belum terjadi sehingga membuat orang tersebut waspada. Namun dalam kasus kecemasan ringan seseorang tersebut masih dapat mengatasi. Tanda yang dapat terlihat jika anak mengalami kecemasan

dengan tingkat ringan adalah anak akan mencari perhatian, terlihat gelisah dan mudah marah (Partiwi, 2023).

2. Kecemasan Tingkat Sedang

Kecemasan sedang dapat menyebabkan seseorang teralihkan fokusnya namun masih dapat mengerhakan sesuatu yang lebih penting. Pada seseorang yang mengalami kecemasan sedang akan memiliki beberapa tanda yaitu seperti otot terlihat tegang misalnya pada otot wajah, denyut jantung dan pernapasan meningkat, cara berbicara yang cepat dan lebih keras, konsentrasi menurun, mudah lupa, mudah marah dan juga mudah menangis (Fahira, 2022).

3. Kecemasan Tingkat Berat

Jika seseorang mengalami kecemasan tingkat berat mereka membutuhkan arahan untuk tetap fokus karena mereka akan cenderung fokus kepada hal-hal yang spesifik dan tidak memikirkan hal lain selain itu (Fahira, 2022). Jika anak mengalami kecemasan tingkat berat maka respon yang akan ditunjukkannya adalah anak tersebut merasa terancam dan takut (Partiwi, 2023).

4. Panik

Panik merupakan keadaan jika seorang individu tidak dapat melakukan sesuatu bahkan jika sudah diberikan arahan. Panik berhubungan dengan ketakutan dan waktu sehingga dapat memunculkan reaksi gelisah yang berlebihan. Panik juga dapat berdampak buruk seperti penurunan komunikasi dengan orang lain,

dapat menyebabkan seseorang berfikir tidak realistis, bahkan jika berlanjut dan tidak ditangani dapat menyebabkan kematian (Fahira, 2022).

2.3.4 Faktor-Faktor Kecemasan

Menurut (Lufianti et al., 2022), anak yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit memiliki kecemasan yang dapat muncul karena berbagai macam faktor yang memicu yaitu sebagai berikut :

1. Usia

Faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami kecemasan karena hospitalisasi adalah faktor usia, jika usia anak semakin muda maka semakin sulit anak beradaptasi dengan lingkungan dan bertemu dengan orang baru. Menurut algoritma Binet Simon perhitungan usia pada anak yaitu dibulatkan keatas, dengan syarat bulan lebih dari 6 bulan maka perhitungannya menjadi dibulatkan 1 tahun, dan jika lebih dari 15 hari dibulatkan menjadi 1 bulan (Vandana et al., 2021).

2. Jenis Kelamin

Kecemasan yang dialami oleh anak biasanya juga karena faktor jenis kelamin. Anak yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi karena hormon estrogen yang dimiliki oleh perempuan meningkat dan bertemu dengan hormon serotonin sehingga menyebabkan kecemasan (Fahira, 2022).

3. Pengalam Dirawat Sebelumnya

Faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada anak adalah pengalaman dirawat sebelumnya, karena hal tersebut dapat mempengaruhi reaksi kecemasan karena biasanya anak akan takut atau bahkan memiliki trauma dengan lingkungan rumah sakit. Rasa takut dan trauma tersebut yang memicu terjadinya kecemasan pada anak (Fahira, 2022).

4. Lama Perawatan

Durasi lama perawatan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada anak. Jika waktu perawatan memanjang maka akan membuat anak menjadi was-was karena anak akan merasa bosan, merasa rindu dengan lingkungan rumah biasanya, sehingga menyebabkan anak menjadi cemas. Berdasarkan penelitian Reski et al., (2022) didapatkan bahwa anak yang menjalani perawatan lebih dari 3 hari dan sebelumnya tidak memiliki riwayat rawat inap mengalami kecemasan tingkat berat.

2.3.5 Rentang respon kecemasan

Dalam pembagiannya rentang respon kecemasan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut (Damanik, 2021) :

1. Respon Adaptif

Respon adaptif merupakan respon normal yang akan ditunjukkan jika seseorang mengalami kecemasan namun masih dapat mengatasi dan mengatur kecemasan tersebut. Jika seseorang

mengalami kecemasan cara yang dapat dilakukan adalah dengan menangis untuk meluapkan rasa cemas yang dialaminya, cara lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan meminta pendapat dari orang lain agar mendapatkan jalan keluar untuk mengatasi, atau juga dapat menggunakan cara teknik relaksasi untuk mengatasi kecemasan (Fahira, 2022).

2. Respon Maladaptif

Respon ini merupakan respon kecemasan yang tidak normal, karena seseorang tersebut akan berlarut-larut dalam kecemasan tanpa berniat mencari pemecahan masalah. Respon maladaptif ditunjukkan dengan sikap mengisolasi diri, menyalahkan diri, serta menunjukkan sikap agresif karena tidak dapat mengelola emosinya dengan baik (Fahira, 2022).

2.3.5 Alat ukur kecemasan

Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan maka membutuhkan alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kecemasan. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur rentang kecemasan yang dialami oleh anak yaitu :

1) Children Manifest Anxiety Scale (CMAS)

Merupakan instrumen untuk mengukur kecemasan pada anak yang ditemukan oleh Janet Taylor pada tahun 1953. Instrumen ini berbentuk kuesioner yang berisi 50 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya yang memiliki simbol (O) dan tidak bersimbol (X) sesuai dengan

keadaan yang dialami oleh anak. Namun pertanyaan yang terdapat dalam instrumen ini kurang spesifik untuk mengukur kecemasan anak yang dialami sebelum dilakukan tindakan pembedahan atau pre operasi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengisiannya karena memiliki banyak pertanyaan (Partiwi, 2023).

2) *State – Trait Anxiety Inventory for Children (STAIC)*

Instrumen ini merupakan instrumen yang cara mengukurnya dengan memberikan pertanyaan sebanyak 2-20 pertanyaan dengan skor berkisar 20-80. Namun kelemahan dari instrumen ini membutuhkan waktu dalam pengisiannya yaitu sekitar 5-10 menit dan tidak cocok untuk anak usia sekolah yang akan menjalani operasi. Instrumen ini digunakan untuk melihat kecemasan yang bersifat sementara yaitu rasa takut, tegang dan khawatir pada kondisi tertentu (Partiwi, 2023).

3) *modified Yale Preoperative Anxiety Scale (mYPAS)*

Instrumen lain yang dapat digunakan untuk menegakkan diagnose kecemasan yang dialami oleh anak yaitu *modified Yale Preoperative Anxiety Scale (mYPAS)* yang dapat digunakan untuk mengukur kecemasan pada bayi hingga usia 12 tahun. Instrumen ini telah dimodifikasi menjadi sederhana oleh (Soenarto dkk., 2016) di Universitas Indonesia dengan reabilitas dan validitas yang baik sehingga dalam pengisiannya memerlukan waktu yang lebih pendek. Dalam instrumen mYPAS memiliki 5 komponen yaitu aktivitas, gairah, vokalisasi, emosi, serta interaksi dengan anggota keluarga. Masing-

masing memiliki skor 1-4 kecuali pada kategori vokalisasi memiliki skor 1-6 kemudian dijumlah sehingga memperoleh nilai 0-100. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kecemasan preoperative yang dialami oleh anak dengan kriteria : $x \leq 30$: tidak cemas, dan $x > 30$: cemas (Haritsah, 2023).

2.4 Konsep Cerita Bergambar

2.4.1 Definisi Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan buku yang disajikan dengan cara yang berbeda, yaitu disajikan dengan cara yang lebih menarik dengan memuat gambar atau ilustrasi sebagai penjelasan sebuah cerita kemudian terdapat teks untuk menjabarkan gambar tersebut (Budi, 2023). Buku cerita sangat cocok apabila dipadukan dengan gambar dan ilustrasi karena gambar merupakan salah satu desain grafis sederhana yang mudah dan umum digunakan karena buku cerita bergambar adalah salah satu buku cerita yang ditulis dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami sehingga penambahan gambar sangat mempermudah seseorang terutama anak-anak untuk lebih memahami isi cerita yang disampaikan oleh penulis (Aini, 2021). Buku cerita merupakan media sederhana yang dapat menambah ketertarikan pada anak karena memiliki warna atau gambar yang mencolok dan menarik sehingga anak lebih tertarik dan timbul rasa ingin tahu pada anak (Djafri et al., 2024).

2.4.2 Manfaat Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan perpaduan dari gambar ilustrasi dan teks cerita yang isinya sangat sederhana karena untuk memudahkan pembaca untuk memahami maksud yang akan disampaikan oleh penulis. Selain itu buku cerita bergambar juga memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Melalui ilustrasi gambar dapat menambah pengetahuan misalnya ilmu pengetahuan sosial yang memiliki nilai-nilai moral dan agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat yang dapat diperoleh dari buku cerita bergambar adalah menambah kemampuan seseorang dalam belajar mendengar.
3. Dapat menambah berbagai macam informasi sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif, sehingga sangat efektif untuk melatih kemampuan psikomotor yang dimiliki oleh anak.
4. Menambah kreatifitas yang dimiliki oleh anak melalui ilustrasi dan gambar dalam cerita yang didengar oleh anak sehingga mengembangkan pemikiran dan imajinasi pada anak.
5. Membangkitkan semangat yang ada dalam diri anak, melatih daya serap otak pada anak, serta dapat melatih agar anak lebih berkonsentrasi (Rahman dkk, 2020).

2.4.3 Macam-Macam Jenis Cerita Bergambar

Jenis cerita bergambar dibagi menjadi berbagai macam sesuai dengan genre cerita tersebut. Berikut ini merupakan beberapa jenis cerita bergambar menurut (Abdul Wahid, 2022) yaitu sebagai berikut :

a. Cerita Fiksi

Jenis cerita bergambar fiksi merupakan jenis cerita yang ceritanya tidak terjadi didalam dunia nyata atau hanya karangan. Dalam cerita fiksi penulis menggunakan imajinasi untuk menggambarkan karakter, kejadian, dan juga tempatnya. Contoh cerita fiksi adalah cerita yang tokohnya menggunakan hewan-hewan, cerita misteri, horor, hingga cerita fantasi.

b. Histori

Cerita yang dimuat dalam buku cerita bergambar bergenre histori adalah berdasarkan dengan kejadian masa lampau mulai dari tokoh, peristiwa yang terjadi, bahkan tempat kejadian berdasarkan kisah masa lalu atau Sejarah. Contohnya adalah cerita legenda Malin Kundang.

c. Buku Informasi

Buku ini berisi tentang informasi yang ditulis secara benar dan lengkap tanpa menambah atau mengurangi fakta atau kejadian yang terjadi. Buku ini digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi yang membacanya.

d. Buku Biografi

Dalam buku geografi berisi tentang kisah perjalanan seseorang mulai dari lahir hingga tokoh tersebut telah meninggal. Misalnya buku biografi R.A Kartini, buku biografi Soekarno, dan biografi tokoh-tokoh lain yang dapat menginspirasi banyak orang.

e. Buku Cerita Kisah Nyata

Buku cerita kisah nyata berisi tentang cerita atau peristiwa yang benar-benar terjadi mulai dari tempat, hingga kejadiannya.

2.5 Dukungan Orang Tua

2.5.1 Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada anak atau anggota keluarga berupa barang, jasa, informasi ataupun nasihat yang dapat membuat penerima merasakan kasih sayang, merasa dihargai, serta merasa tenang dan tentram. Terutama pada anak yang masih sangat membutuhkan peran serta orang tua dalam hal apapun. Dukungan ini adalah sikap atau tindakan penerimaan terhadap penderita yang sakit, dengan cara selalu mendukung secara moral, emosional maupun material. Dengan adanya dukungan orang tua maka dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak dalam menghadapi proses pengobatan pada penyakitnya (Isnaeni, 2020)

2.5.2 Bentuk Dukungan Orang Tua

a. Dukungan Psikologis

Dukungan emosional yang dapat dilakukan yaitu dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dalam dukungan emosional juga melibatkan empati, memberikan semangat, serta kehangatan yang dapat menciptakan perasaan aman dan nyaman. (Isnaeni, 2020).

b. Dukungan Fisiologis

Dukungan fisiologis yaitu dukungan yang diberikan dalam bentuk pertolongan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang mendasar seperti mandi, makan dan minum, toileting, menyediakan kebutuhan tertentu, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. (Ashila, 2021).

c. Dukungan Informasional

Bentuk dukungan informasional yang dapat diberikan yaitu menjelaskan informasi mengenai keadaan yang dialami oleh pasien dengan menggunakan bahasa dan istilah yang dapat dipahami oleh anak. Selain itu juga sebagai nasehat dan sugesti agar pasien lebih percaya diri dalam menghadapi kondisi yang dialaminya (Isnaeni, 2020).

2.5.3 Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kecemasan

Peran dukungan keluarga atau dukungan orang tua sangat penting dalam aspek kesehatan anggota keluarga, mulai dari fase awal diagnosa hingga fase penyembuhan. Dukungan yang berupa sikap dan tindakan penerimaan serta dukungan terhadap sakit sangat penting untuk meningkatkan psikologi pasien yang menderita penyakit. Dalam membantu mengatasi coping mekanisme terhadap kecemasan anak, peran keluarga terutama orang tua sangat dibutuhkan karena kehadiran keluarga untuk anak yang sedang dirawat atau sedang sakit dapat membantu anak dalam menghadapi keadaannya, anak akan lebih mencoba mengubah persepsi mereka tentang hal-hal yang mereka rasa tidak nyaman dan menakutkan (Cing & Annisa, 2022).

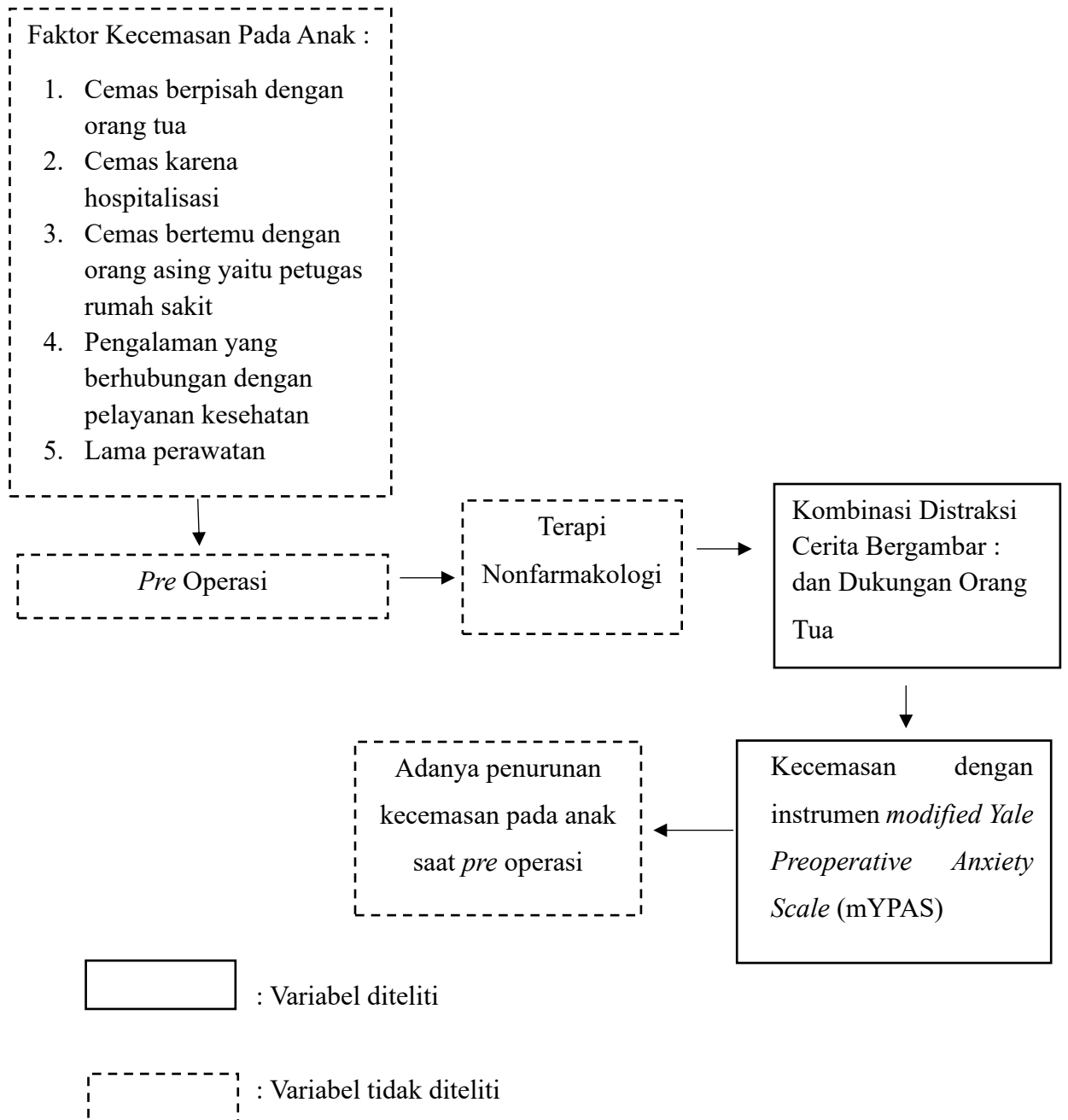
Dukungan keluarga adalah aspek penting yang harus ada dalam sebuah keluarga, karena efek yang akan dihasilkan dari dukungan keluarga terhadap kesehatan serta kesejahteraan berfungsi secara bersamaan. Dukungan ini dapat menimbulkan rasa nyaman, tenang, dan perasaan dicintai (Cing & Annisa, 2022). Terutama hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua adalah figur pertama yang dikenal oleh anak mulai dari perilaku hingga kebiasaan orang tua akan dicontoh oleh anak (Aida et al., 2022).

Orang tua sebaiknya dapat memenuhi kebutuhan anak secara mental dan emosional agar tumbuh kembang anak terpenuhi dengan baik misalnya tumbuh kemampuan rasa percaya diri pada diri sendiri dan juga kepada orang lain. Namun jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau tidak dilalui dengan baik maka akan timbul rasa ketidakpercayaan diri pada anak dan anak akan menjadi seseorang yang pesimis serta mental menjadi terganggu (Sri Wani & Mufaro'ah, 2024).

Secara umum, baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh dan membimbing anak-anak mereka. Keduanya sama-sama penting dalam proses tumbuh kembang anak. Namun demikian, terdapat perbedaan halus dalam cara mereka mengekspresikan kasih sayang dan memberikan pengaruh kepada anak. Ibu biasanya menunjukkan perannya melalui kelembutan, kasih sayang, dan perhatian yang penuh kehangatan. Peran ini sangat penting dalam membangun rasa cinta, kasih, dan rasa aman dalam diri anak. Selain itu, ibu juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak sejak dini, karena interaksi verbal yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Tidak hanya itu, ibu juga menjadi panutan khususnya bagi anak perempuan dalam hal perilaku yang sesuai dengan norma gender dan nilai-nilai kebaikan.

Sementara itu, peran ayah juga tidak kalah penting. Ayah cenderung berkontribusi dalam membentuk rasa percaya diri anak, membantu anak merasa mampu dan berharga dalam menghadapi tantangan. Melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas anak, ayah mendorong anak untuk berprestasi dan meraih potensi terbaiknya. Selain itu, ayah juga menjadi figur utama dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, meskipun cara keduanya berbeda, peran ayah dan ibu saling melengkapi untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan moral anak secara menyeluruh (Safitri et al., 2023).

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konsep Pengaruh Kombinasi Cerita Bergambar Dan Dukungan Orang Tua Untuk Mengurangi Kecemasan Anak *Pre Operasi*.

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil dari proses teoritis atau rasional karena telah ditentukan berdasarkan teori, kerangka berpikir, serta berdasarkan fakta melalui tinjauan pustaka atau melalui pengkajian konsep serta teori yang mendukung hipotesis penelitian sehingga teruji dan diyakini kebenaran teoritiknya (Djaali, n.d.). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Adanya pengaruh pemberian distraksi cerita bergambar untuk mengurangi kecemasan pada anak saat *pre* operasi

H2 : Adanya pengaruh pemberian dukungan orang tua untuk mengurangi kecemasan pada anak saat *pre* operasi

H3 : Adanya pengaruh pemberian terapi kombinasi distraksi cerita bergambar dan dukungan orang tua untuk mengurangi kecemasan pada anak saat *pre* operasi